

NASKAH PUBLIKASI

***MARITAL SATISFACTION* PADA WANITA MENIKAH YANG
BELUM MEMILIKI ANAK**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh:

Chairunnisa Z. Ipango

NIM 1810811014

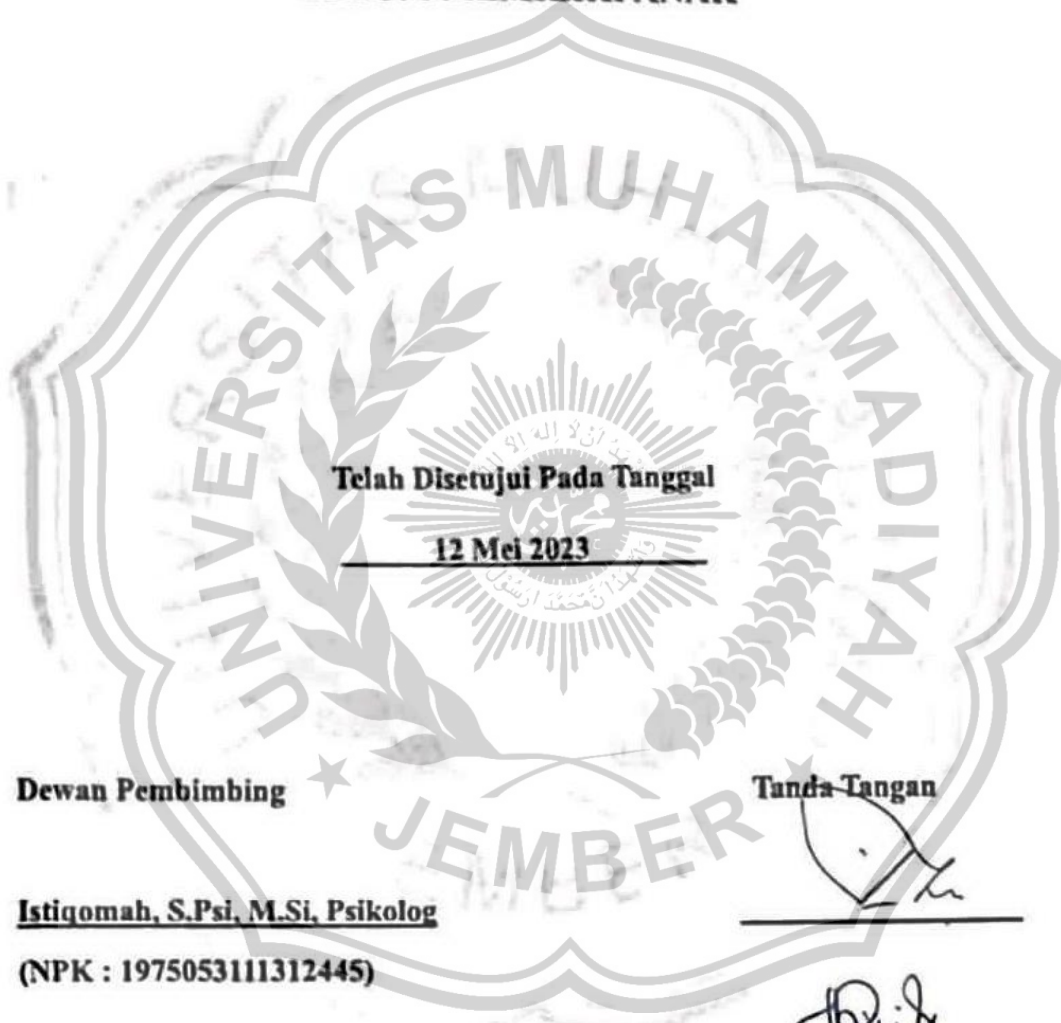
FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2023

NASKAH PUBLIKASI

**MARITAL SATISFACTION PADA WANITA MENIKAH YANG
BELUM MEMILIKI ANAK**



Telah Disetujui Pada Tanggal
12 Mei 2023

Dewan Pembimbing ★

Tanda Tangan

Istiqomah, S.Psi, M.Si, Psikolog

(NPK : 1975053111312445)



Ria Wiyatfi Linsiya, S.Psi., M.Si., M.Psi, Psikolog

(NPK : 1992011812003915)



MARITAL SATISFACTION PADA WANITA MENIKAH YANG BELUM MEMILIKI ANAK

Chairunnisa Z. Ipango¹, Istiqomah², Ria Wiyatfi Linsiya³
chairunnisa.z.ipango@gmail.com

INTISARI

Ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan membuat keluarga tersebut tidak dapat melakukan beberapa tugas dasarnya, termasuk melahirkan, mengasuh serta pemeliharaan dan mendidik anak. Studi lain juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki masalah kesuburan (infertil) merasa sedih, tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, rasa bersalah serta tidak mengalami kepuasan dalam pernikahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari *marital satisfaction* yang dirasakan oleh wanita menikah belum memiliki anak. Responden dalam penelitian ini adalah wanita yang menikah usia 21 hingga 40 tahun, usia pernikahan lebih dari satu tahun dan sedang tidak dalam perencanaan *childfree*. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* yaitu *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin yaitu sejumlah 124 orang. Alat ukur yang digunakan adalah modifikasi dari Skala ENRICH *Marital Satisfaction* dalam bentuk skala *Likert*. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan pernikahan rendah (52%), meskipun sebagian lainnya mengalami kepuasan pernikahan tinggi (48%). Hasil penelitian ini memberikan gambaran terkait kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh wanita menikah yang belum memiliki anak. Ketidakberhasilan memenuhi harapan untuk memiliki anak berdampak pada kepuasan pernikahan. Selain itu, peran dan harapan gender yang mungkin melekat pada peran ibu juga dapat mempengaruhi persepsi kepuasan pernikahan secara keseluruhan

Kata Kunci: Kepuasan pernikahan, wanita menikah, infertilitas.

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing 1
 3. Dosen Pembimbing 2

**MARITAL SATISFACTION OF MARRIED WOMEN WHO HAVE NOT HAD
CHILDREN**

Chairunnisa Z. Ipango¹, Istiqomah², Ria Wiyatfi Linsiya³
chairunnisa.z.ipango@gmail.com

Abstract

The absence of children in a marriage makes the family unable to carry out several basic tasks, including giving birth, caring for and educating children. Other studies also show that individuals who have fertility problems (infertile) feel sad, unhappy, stressed, feel useless, feel guilty and do not experience satisfaction in their marriage. This study aims to describe the marital satisfaction felt by married women who do not have children. Respondents in this study were women who were married aged 21 to 40 years, the age of marriage was more than one year and were not planning to be childfree. This study uses a sampling technique that is purposive sampling. The method used in determining the number of samples is using the Slovin formula, namely 124 people. The measuring instrument used is a modified ENRICH Marital Satisfaction Scale in the form of a Likert scale. This study found that most married women who have not had children experience low marital satisfaction (52%), although some others experience high marital satisfaction (48%). The results of this study provide an overview of marital satisfaction felt by married women who do not have children. The failure to fulfill the expectation to have children has an impact on marital satisfaction. In addition, gender roles and expectations that may be attached to the mother's role can also influence the perception of overall marital satisfaction

Keywords: Marital satisfaction, married women, infertility.

-
1. *Researchers*
 2. *First Supervisor*
 3. *Second Supervisor*

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal dimulai pada usia 20 – 40 tahun yang ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas, organ kelamin berkembang dan mampu bereproduksi (Desmita, 2011). Hurlock (2012) mengatakan masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola – pola kehidupan baru dan harapan – harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran sebagai suami atau istri, pencari nafkah, orang tua, dan mengembangkan sikap – sikap baru, keinginan – keinginan dan nilai – nilai baru sesuai dengan tugas – tugas baru (Hurlock, 2012). Sehingga dewasa muda dicirikan sebagai masa pengaturan, dimana laki – laki mulai fokus pada pengejaran karir, dan perempuan diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga (Hurlock, 2012). Sebagai orang dewasa mereka diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri secara mandiri (Hurlock, 2012).

Dalam tahun – tahun pertama masa dewasa awal banyak masalah baru yang dihadapi seperti halnya dalam pernikahan yang dijalani oleh seseorang yang memasuki masa dewasa awal (Hurlock, 2012). Pada awal pernikahan yang dijalani oleh orang dewasa mereka mengalami masalah dalam melakukan penyesuaian disebabkan peran – peran baru yang mereka emban setelah pernikahan (Hurlock, 2012). Banyaknya pernikahan yang gagal disebabkan karena kurangnya pasangan suami istri untuk dapat melakukan penyesuaian di dalam hubungan pernikahannya (Hurlock, 2012).

Dapat dilihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2022) bahwa kasus perceraian di Indonesia meningkat menjadi 54%, Badan Pusat Statistik melanjutkan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian salah satunya adalah tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini diakibatkan dari kurangnya penyesuaian pasangan terhadap peran yang dimiliki di dalam pernikahan (Hurlock, 2012).

Ada banyak alasan mengapa orang dewasa mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian salah satunya adalah kurangnya persiapan dalam menghadapi permasalahan sehingga hal ini memunculkan ketidakharmonisan dalam pernikahan (Hurlock, 2012). Keharmonisan pernikahan berkaitan dengan kepuasan dalam pernikahan dimana suami istri saling menghormati, percaya, dan saling mencintai satu sama lain serta dapat menjalankan perannya masing – masing sehingga akan memicu kepuasan dalam pernikahan (Dewi & Sudhana, 2013).

Kepuasan pernikahan dinilai sebagai faktor penentu keberhasilan dalam suatu pernikahan. Kepuasan pernikahan juga dikatakan sebagai hal fundamental bagi orang dalam menjalin hubungan pernikahannya, karena jika tidak adanya kepuasan pernikahan dalam rumah tangga akan berakibat pada keretakan rumah tangga (Himawan, 2017). Baik wanita maupun pria mendambakan kepuasan pernikahan dalam rumah tangganya. Kepuasan pernikahan digambarkan sebagai perasaan sukacita dan puas dalam rumah tangga terlihat bersumber pada evaluasi individual terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan (Azeez, 2013).

Lewis & Spanier (1980) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi individu terhadap hubungan pernikahannya dimana individu mengalami tingkat pencapaian harapan dan juga kebutuhan di dalam sebuah hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan menjadi bagian penting dalam hal kesehatan mental baik individu maupun keluarga hal ini dikarenakan suami atau istri yang mengalami kepuasan pernikahan akan menunjukkan kebahagiaan dan kesejahteraan secara lahir dan batin (CANEL, 2013). Bradbury, dkk (1995) demikian menjelaskan kepuasan pernikahan adalah kondisi mental yang menggambarkan persepsi masing – masing individu yang menikah tentang kelebihan serta kekurangan dari suatu pernikahan, sehingga masing – masing pasangan suami ataupun istri memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami kepuasan pernikahan yang dirasakan dalam rumah tangga (Karney & Bradbury, 1995).

Dikutip dari buku psikologi keluarga (Fauzi, 2018), hal penting dalam pernikahan bagi suami yaitu kepuasan seksual dan aktivitas menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan, memiliki pasangan atraktif, mendapatkan dukungan keluarga, dikagumi istri serta terpenuhinya rencana terhadap masa depan. Artinya sebagai kepala rumah tangga, mampu memberi kehidupan yang makmur sejahtera bagi keluarganya dengan membina keluarga yang baik dan memberi jaminan keuangan yang baik merupakan bentuk dari kepuasan pernikahan. Sedangkan kepuasan pernikahan menurut istri, berhubungan dengan rasa aman secara emosional, komunikasi dan terbinanya intimasi. Artinya Aspek kualitas dan kuantitas komunikasi serta afeksi dengan pasangan merupakan faktor kepuasan pernikahan menurut istri (Fauzi, 2018).

Pada umumnya istri memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan dengan suami. Studi yang dikemukakan Robert R. Bell (dalam Desmita, 2011) menunjukkan wanita menikah mengalami frustrasi, tidak puas dan tidak bahagia yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Perasaan tidak puas dan tidak bahagia ini disebabkan oleh permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Beberapa faktor diantaranya, pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain, salah satu pasangan kurang dapat menerima perbedaan yang terjadi dengan pasangannya, kemudian adanya perasaan cemburu dan perasaan memiliki berlebihan sehingga merasa kurang mendapatkan kasih sayang, tidak adil dalam pembagian tugas dan peran dalam rumah tangga, perbedaan harapan dan yang terakhir masalah yang paling mencolok adalah masalah ekonomi dan masalah anak – anak. (Davidoff, dalam Desmita, 2011)).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Papalia, Olds & Fieldman (Papalia et al., 2008), yaitu bagaimana menjadi orangtua. Tentu saja dalam pernikahan, setiap pasangan mendambakan memiliki anak dan bekerja keras untuk membesarkan mereka dengan baik. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak akan merasa bahwa pernikahan mereka belum lengkap (Hidayah, 2005).

Ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan membuat keluarga tersebut tidak dapat melakukan beberapa tugas dasarnya, termasuk melahirkan, mengasuh serta pemeliharaan dan mendidik anak (Mardiyani & Kustanti, 2016). Kelengkapan keluarga yaitu, ayah, ibu, dan anak menjadi gambaran ideal sebuah keluarga bagi masyarakat Indonesia (Hidayah, 2005). Salah satu studi yang dilakukan pada istri yang belum memiliki anak selama tiga tahun menemukan bahwa mayoritas subjek penelitiannya memiliki penilaian negatif terhadap pernikahannya dan cenderung tidak bahagia ataupun puas karena ketidakhadiran anak dalam pernikahan (Mardiyani & Kustanti, 2016). Studi lain juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki masalah kesuburan (infertil) merasa sedih, menderita, tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, rasa bersalah serta tidak mengalami kepuasan dalam pernikahannya (Mardiyani & Kustanti, 2016).

Secara umum alasan pasangan sulit memiliki anak karena masalah ketidaksuburan atau infertilitas. Infertilitas sendiri adalah gangguan sistem reproduksi, yang dapat menyebabkan kegagalan untuk mencapai kehamilan setelah berhubungan seksual secara teratur selama satu tahun tanpa menggunakan alat kontrasepsi, (WHO, 2023).

Pasangan yang mengalami infertilitas pada umumnya akan merasa sedih, kecewa, malu, merasa bersalah, tertekan dan merasa minder (Retnoningtias et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara awal pada ketiga subjek yang memiliki kriteria wanita sudah menikah, berusia 21 – 40 tahun, dengan usia pernikahan lebih dari satu tahun, yang sedang melakukan perencanaan memiliki anak. Subjek A mengakui bahwa meskipun hubungan pernikahan subjek A dan pasangan belum dikaruniai anak, subjek A tetap merasakan kasih sayang yang ditunjukkan dari komunikasi yang terjalin baik, saling memahami satu sama lain terlebih dalam membicarakan hal – hal mengenai program kehamilan yang dijalankan, perasaan satu sama lain, dan rencana kedepan mengenai hubungan pernikahan subjek A bersama pasangan. Namun, permasalahan untuk segera memiliki anak, menjadikan Subjek A dan pasangan seringkali merasa sedih, dikarenakan subjek A sering mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar terlebih keluarga dan kerabat pasangan, namun hal tersebut tetap membuat subjek A mendapatkan dukungan dari pasangannya. Subjek A dan pasangannya selalu memiliki harapan bahwa Tuhan dapat memberikan anak di dalam hubungan pernikahannya, sehingga ibadah yang dilakukan dalam rumah tangga subjek A dan pasangan menjadi aktivitas rutin untuk memohon agar segera diberikan momongan. Dapat disimpulkan bahwa Subjek A mengalami kepuasan dalam pernikahan meskipun belum dapat memiliki keturunan terlihat dari kemampuan wanita menikah yang belum memiliki anak lebih terhubung secara emosional dengan pasangannya, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan konflik di dalam rumah tangga.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dari subjek B. Subjek B merasa sedih dan kecewa karena tidak mempunyai anak, namun pasangan subjek B tetap memberikan dukungan yang membuat subjek B merasakan kasih sayang dan tetap merasa puas dengan hubungan pernikahannya. Subjek B mengakui bahwa pasangannya selalu bersikap romantis, sehingga komunikasi yang terjalin baik.

Subjek B juga mengatakan seringkali menghabiskan waktu bersama yang disisihkan untuk membicarakan hal-hal yang disukai, melakukan aktivitas bersama. Subjek B juga mengatakan meskipun keadaan rumah tangga baik – baik saja, konflik pun tidak dapat dihindarkan seperti halnya keinginan untuk memiliki anak. Namun, konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik, subjek B dan pasangannya selalu mengusahakan dengan melakukan program kehamilan dengan baik dan selalu berdoa untuk segera Tuhan mengabulkan keinginan subjek B dan pasangannya. Subjek B juga mengakui tetap mendapatkan dukungan dari keluarga pasangan yang tergambar dari saran – saran yang diberikan keluarga pasangan terhadap subjek B dan pasangannya untuk segera memiliki anak. Dapat diasumsikan bahwa subjek B mengalami kepuasan pernikahan hal itu ditunjukkan dari subjek B dan pasangan yang saling memberikan afeksi satu sama lain, didukung oleh keluarga dekat pasangan, serta dapat mengatasi permasalahan dengan baik.

Sedangkan, Subjek C mengakui bahwa tidak memiliki anak cukup membuat subjek C dan pasangan merasakan sedih, dalam hal ini subjek C selalu disalahkan oleh pasangannya akibat belum berhasil dalam memiliki anak, hal ini pun menjadikan komunikasi dalam hubungan pernikahan yang dijalani oleh subjek C semakin memburuk juga membuat pasangan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dibandingkan bersama dengan subjek C. Subjek C yang merasa bersalah akibat belum berhasil memiliki anak pun membuatnya semakin menarik diri dalam lingkungannya hal tersebut dikarenakan seringkali pertanyaan yang diajukan kepada subjek C yaitu mengenai kapan memiliki anak terlebih oleh pihak keluarga ataupun kerabat pasangan yang membuat subjek C dan pasangan merasa rendah diri. Sehingga hal ini pun membuat subjek C merasakan kekecewaan terhadap hubungan pernikahan yang dijalani, juga menyalahkan dirinya dan apa yang sudah ditakdirkan kepada subjek C. Dapat disimpulkan, subjek C mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya terlihat dari ketidakmampuan subjek dan pasangan untuk menyelesaikan permasalahan dan komunikasi yang cenderung tidak efektif.

Hal ini dijelaskan oleh Spanier (1975) bahwa kualitas hubungan pernikahan berbanding lurus dengan stabilitas yang artinya jika pasangan merasa puas dan terhubung secara emosional satu sama lain pernikahannya cenderung lebih stabil. Stabilitas pernikahan mengacu pada kemampuan pasangan untuk mengatasi tantangan dan konflik yang muncul dalam kehidupan pernikahan mereka (Spanier et al., 1975). Sementara itu, kualitas pernikahan yang tinggi terlihat dari keterampilan yang dimiliki pasangan untuk menyelesaikan masalah, komitmen yang kuat terhadap hubungan dan kemampuan untuk mempertahankan ikatan emosional yang kuat (Spanier et al., 1975). Begitupun sebaliknya, ketika pasangan merasakan ketidakpuasan dalam pernikahannya, maka hubungan akan semakin memburuk dan tidak stabil (Spanier et al., 1975). Hal tersebut dipengaruhi oleh tekanan – tekanan emosional dalam sebuah pernikahan yang dijalani pasangan menikah.

Tekanan emosional mengenai harapan memiliki anak dan ketakutan akan stigma negatif dalam masyarakat menjadi pemicu konflik di antara pasangan hal itu disebabkan tuntutan keluarga yang mengharuskan untuk segera memiliki anak (Prajogo & Widiasavitri, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh pranata (2009 dalam Dewi & Sudhana, 2013), menunjukkan bahwa laki-laki yang belum mendapatkan keturunan akan memperoleh tekanan sosial dari lingkungan, seperti di olok-olok, mendapatkan label bukan laki-laki sejati, desakan untuk menikah lagi, dan desakan mengenai keberadaan anak, akibat dari tekanan sosial tersebut pada akhirnya menyebabkan konsekuensi pada laki-laki yang belum memiliki anak. Seperti merasa malu, rendah diri, merasa bersalah, merasa tidak sempurna sebagai laki-laki, merasa tidak nyaman jika berinteraksi, melakukan kekerasan dan menyalahkan istri karena tidak bisa hamil dan melahirkan keturunan, dan memilih untuk meninggalkan istri, (Mardiyan & Kustanti, 2016).

Hal inilah yang menjadi sumber tekanan bagi seorang wanita dikarenakan status wanita dalam masyarakat meliputi salah satunya status reproduktif. Keadaan reproduktif dikaitkan dengan pelestarian keturunan atau kemampuan menghasilkan keturunan. Artinya, wanita tidak dapat melahirkan anak statusnya dianggap lebih rendah daripada wanita yang dapat melahirkan anak dan memiliki anak (Hidayah, 2005)

Oleh sebab itu, perempuan yang menghadapi infertilitas akan mudah merasakan emosi negatif, seperti merasa bersalah kepada suami karena belum bisa hamil dan melahirkan, kecewa karena tidak kunjung hamil, kehilangan kendali, takut akan ditinggal suami, dan mengalami kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh suami (Harkness dalam(Nugrahaini, 2021). Untuk mengurangi perasaan stres dan kecewa tersebut, beberapa orang sepakat membuat grup program kehamilan sebagai wadah untuk *sharing* dan berbagi pengalaman, dan saling mendukung satu sama lain.

Hal ini juga diperkuat dari Hasil wawancara para admin grup tersebut bahwa grup program kehamilan dibentuk untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, serta untuk saling memberikan dukungan bagi wanita yang melakukan program kehamilan, sehingga dapat meminimalisir emosi negatif, atau perasaan-perasaan khawatir bagi yang tak kunjung hamil, juga untuk berbagi informasi seputar program kehamilan yang dilakukan oleh masing-masing anggotanya. Dukungan emosional yang diterima membuat perempuan yang belum memiliki anak merasakan kenyamanan, dicintai, dihargai dan dipedulikan, sehingga memberikan kekuatan secara emosional psikologis kepada perempuan untuk bisa bangkit mencari solusi atas beban yang dihadapinya sebagai perempuan infertil (Sasongko & Mariyanti, 2020). Dukungan emosional yang didapat pun merupakan salah satu faktor yang menunjang kepuasan pernikahan (Papalia et al., 2008).

Orang yang sudah mengalami *marital satisfaction* tentunya memiliki ciri – ciri yang mendeskripsikan bahwa orang tersebut telah merasa puas dengan pernikahannya. Azeez (2013)mengatakan ada enam jenis perilaku orang yang telah

mengalami kepuasan pernikahan antara lain adalah dapat mengekspresikan rasa kasih sayang dengan pasangan, komunikasi yang baik, saling sepakat atau sepaham, hubungan menjadi lebih dekat, dapat mengelola konflik dengan baik, dan adil dalam pembagian peran.

Tingkat kepuasan pernikahan ditentukan seberapa besar pasangan merasakan sukacita dalam hubungan mereka, perasaan mereka tentang pernikahan mereka sendiri, perspektif dan persepsi mereka tentang pernikahan, sehingga kepuasan dalam pernikahan yang dialami oleh pasangan menikah akan meningkatkan kebahagiaan yang dirasakan pasangan menikah. Hal ini menjadi dampak pada kepuasan pernikahan yang dialami (CANEL, 2013).

Mendukung pernyataan diatas, kepuasan dalam pernikahan menurut Afdhal, dkk (2021) adalah hal yang penting dalam sebuah pernikahan karena hal ini berdampak signifikan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan seorang wanita menikah, terlebih yang mengalami infertilitas. Sebaliknya, jika kepuasan pernikahan rendah, maka hal tersebut dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik wanita.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mardiyani & Kustanti (2016) mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan menikah yang belum memiliki anak menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ketidakberadaan anak dalam pernikahan mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pernikahan yang dialami subjek sebagian besar mengalami perasaan sedih, kecewa, ketidaknyamanan dan kesepian karena ketidakhadiran seorang anak dalam pernikahan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Kristanti, Christiana H. Soetjningsih (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian mengalami kepuasan pernikahan meskipun tidak hadirnya seorang anak dalam pernikahan. Mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Soetjningsih (2016) penelitian yang dilakukan oleh Sa'adati dan Hamidah (2020) juga menunjukkan hasil bahwa subjek dalam penelitian yang dilakukan mengalami kepuasan pernikahan. Pasangan suami istri yang menjadi informan merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka karena adanya dukungan dari keluarga dan pasangan serta tidak ada perubahan sikap dari pasangan mereka ditunjukkan dengan tetap bersikap romantis, tetap memberikan kasih sayang dan saling membantu.

Terdapat perbedaan hasil mengenai kepuasan pernikahan yang ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kepuasan pernikahan yang dialami oleh wanita menikah yang belum memiliki anak. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *Marital Satisfaction* pada Wanita Menikah Belum Memiliki Anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sugiyono (2012) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang menggunakan alat penelitian untuk pengumpulan data, sampel penelitian sebagai subjek penelitian, dan analisis data untuk menguji hipotesis. Pada penelitian ini ditentukan karakteristik sampel yaitu wanita yang menikah usia 21 hingga 40 tahun, usia pernikahan lebih dari 1 tahun dan sedang tidak dalam perencanaan tidak

memiliki anak atau *childfree*. Metode yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Supriyanto & Iswandari, 2017) yaitu sebanyak 124 orang. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengambil gambaran kepuasan pernikahan pada wanita menikah yang belum memiliki anak. Instrumen yang digunakan merupakan skala ENRICH *Marital Satisfaction* yang di adaptasi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rannu, A. R. A. D. 2020 mengenai Skala ini merupakan adaptasi penelitian sebelumnya oleh Azisyah Risky Azrul Daeng Rannu (2020) mengenai Hubungan Antara Ekspektasi Terhadap Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan dengan reliabilitas 0.75 dan jumlah item 25 item. Kuesioner ini mengukur kepuasan pernikahan yang dirasakan wanita menikah yang belum memiliki anak. Penyebaran data dilakukan secara online. Skala penelitian menggunakan 4 opsi jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS)

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 minggu, yaitu tanggal 28 Februari hingga 18 Maret 2023 menggunakan bantuan *Google Form* yang disebarluaskan melalui media sosial berupa grup *whatsapp* program kehamilan dan *personal chat* ke beberapa wanita menikah yang tergabung dalam grup *whatsapp* program kehamilan.

Hasil perolehan uji validitas skala ENRICH *Marital Satisfaction* pada tabel 3 didapatkan dari hasil perhitungan validitas dari 25 aitem. Tabel tersebut menunjukkan terdapat 24 aitem yang valid dan 1 aitem gugur dengan skor signifikan (*2-tailed*) dengan rincian nilai 0.01 dan 0.05 dengan rincian nilai 0,000 dan koefisien korelasi didapatkan dari nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yang berkisar 0,300. Hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala ENRICH *Marital Satisfaction* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.847. Hasil tersebut memiliki nilai koefisien > 0.8 dan dapat dikatakan sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa skala ENRICH *Marital Satisfaction* reliabel. Pada uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$, artinya bahwa data tidak berdistribusi normal

Analisis deskriptif dilakukan terhadap skala ENRICH *Marital Satisfaction* dengan membuat kategori pada variabel. Kategori disajikan masing – masing baik secara keseluruhan, berdasarkan aspek, maupun berdasarkan data sosiodemografi. Peneliti menggunakan dua kategori yaitu tinggi dan rendah untuk mendapatkan gambaran tingkat kepuasan pernikahan. Hal ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh responden. Kategori tersebut ditentukan berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Azwar (2013) dan dilanjutkan dengan analisa deskriptif untuk mendapatkan besaran frekuensi menggunakan *SPSS for Windows V.26*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, memperlihatkan hasil gambaran kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) pada wanita menikah yang belum memiliki anak yang tergabung dalam grup program kehamilan dalam media sosial *whatsapp*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 48% wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan tinggi. Sedangkan, 52% wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan pernikahan yang rendah.

Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak kurang dapat memenuhi kebutuhan, harapan serta tujuan dari pernikahan yang dijalani khususnya dalam mengasuh dan merawat anak. Fowers & Olson (1993) mengemukakan salah satu yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah pikiran dan perasaan terhadap memiliki dan mengasuh anak.

Burgess & Wallin (1953 dalam Spanier & Lewis, 1980) juga mengatakan ketidakpuasan dalam pernikahan dapat disebabkan oleh tinggi atau rendahnya kesuburan. Selain itu, Spanier (1980) juga menjelaskan bahwa hubungan pernikahan yang dulunya baik, namun seiring berjalannya waktu dan banyaknya masalah yang terjadi, seperti infertilitas kedua pasangan cenderung kurang terhubung satu sama lain, hal ini dikarenakan tekanan tuntutan keluarga mengenai harapan memiliki anak.

Bird & Melvile (1994), Donelson (1999) mengatakan bahwa menjadi seorang ibu adalah pencapaian sebagian besar wanita menikah. Adanya seorang ibu dikaitkan dengan kehadiran seorang anak. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan pernikahan, mengingat kembali bahwa tujuan pernikahan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak. Anak dianggap membawa perubahan dalam dinamika hubungan antara pasangan dan memperluas tanggung jawab serta keterlibatan dalam keluarga (Hurlock, 2012). Kehadiran anak dapat menciptakan pengalaman baru, kegembiraan, dan kebanggaan, serta menghadirkan tantangan baru yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan (Burgess & Wallin, 1953 dalam Spanier & Lewis, 1980).

Kepuasan pernikahan itu sendiri dapat dilihat berdasarkan aspek – aspek dalam kehidupan rumah tangga, yaitu komunikasi, kegiatan diwaktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, teman dan keluarga, anak dan pengasuhan anak, kepribadian dan pembagian peran dalam rumah tangga (Fowers & Olson, 1993). Apabila salah satu aspek tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka akan menimbulkan masalah yang berdampak pada ketidakpuasan dalam pernikahan (Kisiyanto & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada aspek *religious orientation* menunjukkan persentase sebesar 93% wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan tinggi. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak menginternalisasikan nilai – nilai ajaran agama ke dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku dalam pernikahannya hal ini ditunjukkan dari sikap wanita menikah yang belum memiliki anak sering melakukan doa bersama dengan pasangan, dengan hal itu wanita menikah dan pasangannya berharap doa mereka untuk segera memiliki anak dapat tercapai, juga sering menerapkan ajaran agama dalam hubungan pernikahannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Karney & Bradbury, (1995) bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan dalam pernikahan. Hal itu disebabkan karena pernikahan merupakan sebuah proses adaptasi dan agama dapat memfasilitasi serta menjadi sumber kekuatan dalam suatu hubungan (Rahmaita, dkk, dalam Afdal dkk., 2021).

Selain itu, *financial management* juga memiliki persentase besar dalam penelitian ini untuk menunjang kepuasan pernikahan, dimana menunjukkan hasil sebesar 86% wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan pernikahan tinggi pada aspek pengelolaan keuangan. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak dapat mengelola keuangan dengan baik, membuat anggaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan juga tujuan dalam memiliki anak sehingga sisa dana dapat dialokasikan untuk biaya program kehamilan. Masalah keuangan merupakan hal yang penting dalam usaha mencapai kepuasan (Afdal et al., 2021). Dalam pernikahan, kepercayaan dan keterbukaan dalam mengelola keuangan dapat memperkuat ikatan emosional antara pasangan dan membantu pasangan untuk dapat merencanakan masa depan bersama (Hurlock, 2012). Sehingga dalam kaitan ini, pernikahan yang dengan orientasi keuangan yang baik dapat membantu biaya kebutuhan yang diperlukan pasangan untuk melakukan program kehamilan.

Pernikahan yang memiliki orientasi keuangan yang baik, memiliki peran *equalitarian* yang cenderung seimbang dan merasa puas dalam pernikahan. Dibuktikan pada penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa 74% wanita menikah yang belum memiliki anak merasakan kepuasan tinggi pada aspek pembagian peran. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak dapat melakukan pembagian peran yang adil bersama pasangannya, mereka saling berdiskusi dan merencanakan tugas rumah tangga, pekerjaan, dan tanggung jawab secara proporsional. Peran yang seimbang antara pasangan menikah adalah hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pernikahan dan membantu mencegah konflik dalam hubungan suami istri meskipun belum memiliki anak (Hurlock, 2012).

Dalam sebuah pernikahan, kesetaraan dalam peran dan tanggung jawab dapat membantu pasangannya untuk memahami dan menghargai kebutuhan yang dimiliki wanita menikah yang belum memiliki anak (Fowers & Olson, 1993). Hal ini dapat membantu memperkuat ikatan dan kerjasama dalam membangun kehidupan yang seimbang dan puas, meskipun dalam pernikahan tersebut belum dikaruniai anak (Hurlock, 2012). Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 73% wanita menikah yang belum memiliki anak memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi pada aspek orientasi seksual. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak memiliki orientasi seksual yang baik bersama pasangannya dalam bentuk perasaan disayangi dan dicintai oleh pasangannya. Perasaan sayang dan sikap terhadap hubungan seksual dapat menciptakan hubungan yang sehat dan bahagia (Afdal et al., 2021).

Perasaan sayang dan sikap terhadap hubungan seksual yang baik menghasilkan kepuasan akan kepribadian yang dimiliki pasangan atau mempersepsikan pasangan secara baik pula (Fowers & Olson, 1993). Bradburry & Fincham (dalam Afdal dkk., 2021) mengatakan karakteristik kepribadian juga mempengaruhi cara pasangan dalam menerima satu sama lain, menilai dan memberi penjelasan mengenai peristiwa – peristiwa yang terjadi. Pada aspek *personality issues* dalam penelitian ini menunjukkan 73% wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan pernikahan yang tinggi. Artinya

meskipun belum memiliki anak, wanita menikah tersebut mampu melihat nilai – nilai positif dalam kepribadian pasangan, belajar menerima dan menghargai setiap keunikan yang ada pada pasangan, menghargai setiap perbedaan, dan tidak memandang ketidakmampuan untuk memiliki anak sebagai penghalang dalam mengembangkan ikatan emosional dan kebahagiaan dalam pernikahan. Hal ini dijelaskan oleh Hurlock, (2012) bahwa wanita menikah yang merasa diterima dengan baik oleh pasangannya cenderung merasa lebih nyaman dalam hubungan pernikahan dan lebih percaya diri. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan dan memperkuat ikatan emosional. Selain penerimaan karakter pasangan, dukungan dan keterlibatan keluarga juga dapat menunjang kepuasan dalam pernikahan.

Burger & Milardo (1995) menemukan bahwa interaksi suami dan istri terhadap keluarga dan teman pasangan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini ditunjukkan dalam aspek *family and friends* sebanyak 69% wanita menikah yang belum memiliki anak merasakan kepuasan pernikahan yang tinggi. Artinya meskipun belum memiliki anak, wanita menikah tersebut masih dapat merasakan ikatan keluarga yang erat dan merasa nyaman serta didukung ketika berkumpul bersama keluarga maupun kerabat pasangan. Wanita menikah yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman pasangan cenderung merasa lebih bahagia dalam hubungan mereka (Afdal et al., 2021). Hubungan menyenangkan dengan pihak keluarga pasangan adalah hal yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap proses penyesuaian pernikahan (Hurlock, 2012). Infertilitas dapat menyebabkan stres dan tekanan dalam hubungan pernikahan (Harsyah & Ediati, 2015) dan pihak keluarga pasangan juga dapat memainkan peran penting dalam penyesuaian pernikahan saat menghadapi kondisi ini (Hurlock, 2012). Hubungan baik dengan pihak keluarga pasangan dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang diperlukan dalam mengatasi masalah bagi pasangan menikah sehingga wanita menikah yang belum memiliki anak merasa dan mendapatkan dukungan dan juga dekat bersama keluarga dan teman pasangan (Hurlock, 2012).

Namun, terkadang keluarga pasangan dapat menjadi sumber stress atau tekanan tambahan bagi wanita menikah yang mengalami infertilitas. Keluarga mungkin memperlihatkan harapan yang berlebihan terhadap pasangan menikah untuk memiliki keturunan, atau memberikan komentar yang tidak sensitif terkait dengan infertilitas pasangan menikah (Hurlock, 2012). Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi wanita menikah untuk segera dapat memiliki anak (Mardiyani & Kustanti, 2016). Hubungan dengan keluarga pasangan juga dapat mempengaruhi waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan dalam mencapai kepuasan pernikahan (Afdal et al., 2021). Keluarga pasangan dapat membantu memperkuat hubungan antara pasangan dan bahkan menjadi sumber dukungan yang penting dalam menjalani kehidupan pernikahan wanita menikah yang belum memiliki anak. Selain, hubungan dengan keluarga pasangan, aktivitas yang dimiliki oleh wanita menikah yang belum memiliki anak, juga mempengaruhi rumah tangga dalam menghabiskan waktu bersama.

Pada aspek *leisure activity* pada penelitian ini, terdapat persentase sebesar 46% wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan pernikahan yang rendah. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak merasa kurang dapat meluangkan waktu bersama pasangan dikarenakan kesibukan yang dialami, aktivitas pribadi, atau keterbatasan waktu, wanita menikah yang belum memiliki anak merasa bahwa waktu yang dihabiskan bersama pasangan kurang memadai. Olson, dkk (dalam Christy & Setiawan, 2018) mendefinisikan waktu luang bersama sebagai kuantitas dan kualitas waktu luang yang dinikmati bersama pasangan. Pernikahan yang bahagia adalah ketika pasangan dapat menyeimbangkan waktu luang bersama dan waktu luang yang dinikmati sendiri (Afdal et al., 2021). Olson (dalam Christy & Setiawan, 2018) juga mengatakan pernikahan yang merasakan ketidakpuasan dalam rumah tangga karena cenderung lebih banyak meluangkan waktu untuk diri sendiri dibandingkan bersama dengan pasangan. Sehingga, hal ini dapat mengurangi kecukupan waktu untuk merencanakan kehamilan bersama pasangan, hingga dapat memiliki anak.

Pada Aspek *children and parenting*, menunjukkan hasil sebanyak 19% wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan pernikahan yang rendah. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak, telah membicarakan dan melakukan persiapan dalam memiliki anak juga merawatnya, namun hal tersebut belum dapat terealisasi dikarenakan masalah infertilitas yang dialami. Hal tersebut membuat wanita menikah yang belum memiliki anak merasakan ketidakpuasan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan pada istri yang belum memiliki anak menemukan bahwa mayoritas subjek penelitiannya memiliki penilaian negatif terhadap pernikahannya dan cenderung tidak bahagia ataupun puas karena ketidakhadiran anak dalam pernikahan (Mardiyan & Kustanti, 2016). Tentu saja dalam pernikahan, setiap pasangan mendambakan memiliki anak dan bekerja keras untuk membesarkan anak dengan baik. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak akan merasa bahwa pernikahan mereka belum lengkap (Hidayah, 2005). Pasangan menikah dan belum memiliki anak umumnya, disebabkan karena masalah infertilitas atau ketidakmampuan hamil setelah satu tahun menikah (Mardiyan & Kustanti, 2016). Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kondisi seperti ini.

Komunikasi yang baik antara wanita menikah dengan pasangannya dapat membantu untuk saling berbagi perasaan dan kekhawatiran yang muncul, serta mengurangi kesalahpahaman satu sama lain mengenai infertilitas. Pada penelitian ini, aspek *communication* memiliki persentase sebesar 12% wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan pernikahan yang rendah. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak mempunyai komunikasi yang kurang efektif bersama pasangan, hal tersebut dikarenakan kurangnya kualitas waktu bersama sehingga aktivitas yang dilakukan tidak dapat memfasilitasi komunikasi dalam pernikahannya. Komunikasi yang buruk yang terjadi antara wanita menikah yang belum memiliki anak dengan pasangan dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketidaksepakatan, dan kebingungan, yang dapat menyebabkan konflik dan merusak hubungan (Hurlock, 2012). Wanita yang belum memiliki anak mungkin merasa frustrasi, cemas, atau kecewa karena belum dapat memiliki anak, dan hal ini dapat

memperburuk komunikasi dan resolusi konflik dalam pernikahan (Mardiyani & Kustanti, 2016). Demikian bahwa komunikasi yang tidak efektif dalam hubungan pernikahan memiliki dampak negatif yang signifikan pada resolusi konflik (Afdal et al., 2021).

Selanjutnya, digambarkan pada aspek *conflict resolution* wanita menikah yang belum memiliki anak memiliki persentase kepuasan pernikahan rendah sebesar 10%. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak kurang dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam hubungan pernikahannya, hal tersebut disebabkan karena kurangnya komunikasi yang baik antar pasangan dalam pernikahan sehingga membuat wanita menikah yang belum memiliki anak merasa terisolasi, merasa tidak dipahami, dan merasa tidak dihargai oleh pasangannya. Ketidamampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berlarut – larut, kurangnya pemahaman emosional, penumpukan masalah yang tidak terselesaikan, meningkatkan ketegangan dan kurangnya kerjasama dalam menyelesaikan konflik (Afdal et al., 2021). Olson (dalam Christy & Setiawan, 2018) menjelaskan rendahnya resolusi konflik dalam pernikahan dapat disebabkan banyak faktor, antara lain seperti kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif, ketidaksepahaman, perbedaan pandangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian wanita menikah yang belum memiliki anak memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, hal tersebut dapat terlihat dari resolusi konflik yang tidak tepat serta komunikasi yang tidak efektif. Apabila dihubungkan dengan tipologi pertukaran sosial dari Spanier (1980) menunjukkan wanita menikah yang belum memiliki anak berada pada kuadran II atau disebut *devitalized*. Tipe ini menggambarkan bahwa wanita menikah yang belum memiliki anak yang dulunya merasakan cinta dan kasih sayang bersama pasangan, namun seiring berjalannya waktu pernikahan tersebut belum dikaruniai anak disebabkan infertil hal itu membuat pasangan merasakan jenuh dan monoton dengan hubungan pernikahannya kemudian didukung dengan adanya tuntutan dari keluarga maupun teman pasangan mengenai harapan untuk memiliki anak. Spanier (1980) mengatakan kedua pasangan mungkin akan tetap saling bersama yang menunjukkan kualitas pernikahan tinggi, namun stabilitas hubungan di dalam pernikahan menjadi rendah ditandai dengan perasaan jenuh, monoton, dan adanya tekanan dari keluarga mengenai tuntutan untuk segera memiliki momongan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan.

Selanjutnya, berdasarkan data sosiodemografi penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 96 responden berusia 21 – 30 tahun menunjukkan kepuasan pernikahan tinggi sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21 hingga 30 tahun memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi sedangkan responden yang berusia 31 – 40 tahun mengalami kepuasan rendah sebesar 43%. Artinya, wanita menikah yang belum memiliki anak yang berusia 21 – 30 tahun dapat merasakan kasih sayang dari pasangan terlihat dari bentuk pengungkapan cinta dan perhatian yang diberikan pasangannya, dan merasa lebih dekat dengan pasangan.

Papalia dkk, (2008) menyebutkan bahwa usia dapat menentukan kepuasan dalam pernikahan, seseorang yang menikah sebagai orang dewasa mungkin memiliki pernikahan yang lebih bahagia daripada mereka yang menikah saat mereka masih muda, hal ini dikarenakan usia yang lebih dewasa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan dalam pernikahan, juga dinilai lebih mampu mengelola konflik dan tantangan di dalam pernikahan. Berbeda dengan temuan pada penelitian ini, menyatakan bahwa usia 21 – 30 tahun mengalami kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, hal ini berdasarkan hasil wawancara singkat dengan beberapa responden wanita menikah yang belum memiliki anak, jika mereka masih memiliki harapan dalam mempunyai anak oleh karena itu wanita menikah yang belum memiliki anak tidak begitu merasakan kekhawatiran akan ketidakmampuan memiliki anak. Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan (Hurlock, 2012) masa dewasa awal memiliki ciri – ciri sebagai usia reproduktif, ini menunjukkan wanita menikah yang berusia 21 – 30 tahun memiliki kemungkinan untuk dapat hamil dan melahirkan serta mengasuh anak. Sehingga kekhawatiran terhadap infertilitas yang terjadi dapat ditekan.

Selain dipengaruhi usia, kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh usia pernikahan yang dimiliki wanita menikah yang belum memiliki anak. Hasil analisis data menunjukkan wanita menikah yang belum memiliki anak dengan usia pernikahan satu hingga lebih dari tujuh tahun dengan persentase tertinggi berada pada kriteria usia pernikahan lebih dari tujuh tahun sebesar 46% dan persentase rendah berada pada kriteria usia pernikahan satu sampai tiga tahun sebesar 36%. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak dengan usia pernikahan lebih dari tujuh tahun memiliki komunikasi yang lebih baik, finansial yang mapan, dan harapan lebih cenderung realistis terhadap pernikahan yang dijalani. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainah, dkk (2012) Dalam Hidayati, (2017) menemukan semakin lama durasi pernikahan, semakin puas individu dengan pernikahannya, hal ini dikarenakan pasangan yang usia pernikahannya lebih lama mungkin telah melewati tahap penyesuaian dan adaptasi dan akan kurang mengalami masalah psikologis dan tekanan (Hidayati, 2017).

Selanjutnya, kepuasan pernikahan juga dapat disebabkan oleh pendidikan terakhir yang dimiliki wanita menikah yang belum memiliki anak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa wanita menikah yang belum memiliki anak dengan pendidikan strata dua mengalami kepuasan pernikahan lebih tinggi sebesar 75% sedangkan wanita menikah yang belum memiliki anak mengalami kepuasan rendah pada kategori pendidikan strata satu. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak yang memiliki pendidikan strata dua memiliki persepsi tentang pasangannya lebih luas, komunikasi yang lebih efektif yang mudah dipahami satu sama lain dan dapat menyelesaikan konflik dengan tepat. Pendidikan memiliki pengaruh pada persepsi subjektif wanita menikah yang belum memiliki anak dalam memandang kepuasan yang terjadi dalam pernikahannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayub & Iqbal (2012) menunjukkan salah faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan adalah tingkat pendidikan, hal itu disebabkan para sarjana memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami

masalah – masalah seperti keuangan, agama, infertilitas dan pemanfaatan waktu luang sehingga permasalahan yang terjadi dapat diatasi dengan baik dan memicu kepuasan dalam pernikahan. Hasil dari penelitian lain (Wives & Callan, 1987) beberapa faktor wanita *involuntary childless* dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih puas dengan pernikahan mereka hal ini dikarenakan adanya harapan yang realistis dan lebih dapat menerima kondisi pernikahan yang dialami.

Selain itu, kepuasan pernikahan juga dapat disebabkan oleh pekerjaan. Karena pekerjaan atau penghasilan yang diperoleh wanita menikah yang belum memiliki anak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa wanita menikah yang belum memiliki anak dengan profesi sebagai guru merasakan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi yaitu sebesar 87%. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak yang berprofesi sebagai guru dapat merasakan tugas membesarkan, mendidik dan pengasuhan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, responden wanita menikah yang belum memiliki anak, turut merasakan pengalaman menjadi seorang ibu semenjak berprofesi sebagai guru, juga adanya mitos terkait merawat anak orang lain dapat memicu kehamilan meskipun hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, namun bagi responden wanita menikah yang belum memiliki anak hal tersebut membuatnya merasakan bahagia.

Wanita yang mengalami infertilitas sering kali menghadapi stres yang signifikan. Salah satu strategi koping yang dapat digunakan adalah *problem focused coping*, yang melibatkan upaya aktif untuk mengatasi masalah yang ada. Salah satunya adalah dengan fokus pada pekerjaan (Prajogo & Widiasavitri, 2020). Wanita menikah yang belum memiliki anak mengalihkan perhatian mereka dari permasalahan infertilitas dan harapan memiliki anak dengan menjadi seorang guru. Menurut Imran (dalam Anindya & Soetjningsih, 2017) guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar dan membimbing anak. sehingga wanita menikah yang belum memiliki anak dapat melakukan tugas pengasuhan meskipun bukan pada anaknya sendiri dan hal tersebut juga dapat berkontribusi dalam harapan mendidik dan mengasuh anak juga berpengaruh pada kepuasan pernikahan yang dirasakan pada wanita menikah yang belum memiliki anak (Prajogo & Widiasavitri, 2020).

Selanjutnya, kepuasan pernikahan dapat dilihat berdasarkan suku budaya yang dimiliki oleh wanita menikah yang belum memiliki anak. Hurlock (2012) mengungkapkan bahwa hubungan dengan keluarga pasangan dapat menjadi faktor penting dalam menyesuaikan pernikahan sehingga menciptakan kepuasan dalam pernikahan. Hal ini dapat menjadi tantangan, terutama jika adanya perbedaan dalam nilai – nilai, norma atau tradisi di antara keluarga pasangan. Oleh karena itu, dalam penyesuaian pernikahan yang terjadi berdasarkan sudut pandang suku budaya, penting untuk memahami peran (Hurlock, 2012). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa wanita menikah yang belum memiliki anak yang berasal dari suku bugis memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi sebesar 68%. Artinya wanita menikah yang belum memiliki anak dari suku bugis, memiliki kesejahteraan emosional, stress lebih rendah, dan dapat dukungan dari lingkungan sekitar. Bell

(2013 dalam Priandono dkk., 2022) mengungkapkan bahwa infertilitas dianggap sebagai penyimpangan dari norma – norma sosial yang ada dalam masyarakat dan dapat menciptakan stigma yang melekat sangat kuat terhadap perempuan. Pandangan masyarakat mengenai perempuan yang harus melahirkan dan menjadi seorang ibu ketika sudah menikah (Priandono et al., 2022).

Dyer dkk., (2002) juga mengatakan perempuan merasakan stigmatisasi dan mendapat komentar buruk oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Di masyarakat suku bugis sendiri memandang perempuan sebagai pribadi yang lemah lembut, dan memiliki sifat keibuan dikarenakan dapat melahirkan dan merawat anak (Nurohim, 2018). Sehingga, perempuan yang tidak dapat melahirkan anak dianggap sebagai tidak memiliki *Siri'* atau harga diri sebagai gender perempuan (MILLAR, 1983). *Siri'* merupakan bagian dari identitas suku bugis yang dimanifestasikan ke dalam relasi gender yang spesifik dan analisis relasi gender yang signifikan pada masyarakat suku bugis (Fitriani & Siscawati, 2021). Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti pada wanita menikah yang belum memiliki anak yang berasal dari suku bugis, ketika pasangan menikah lebih dari 1 tahun tapi belum dapat memiliki anak biasanya dari pihak pasangan selama masih terjaga komunikasi hal tersebut bukanlah masalah besar. Namun, ketika ada desakan dari pihak keluarga, pasangan akan dihadapkan dengan beberapa pilihan yaitu mengadopsi anak atau menikah lagi, tapi semua kembali pada masing – masing keluarga. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stigma perempuan yang mengalami *involuntary childlessness* bergantung pada lingkungan yang ada di sekitarnya (Priandono dkk., 2022).

Berikutnya, kepuasan pernikahan juga dapat digambarkan tergantung pada lamanya melakukan program kehamilan. Banyak pasangan yang tetap berusaha untuk mendapatkan anak bagi pasangan yang telah menikah sejak lama, diupayakan dari segi modern dan tradisional (Iskandar et al., 2021). Ditinjau dari hasil analisis data menunjukkan bahwa wanita menikah yang belum memiliki anak yang sudah melakukan program kehamilan lebih dari empat tahun merasakan kepuasan dalam pernikahan yang lebih tinggi. Artinya, wanita menikah yang belum memiliki anak yang sudah melakukan program kehamilan lebih dari empat tahun memiliki keterikatan emosional bersama pasangan yang baik, mendapatkan dukungan dari pasangan dan lingkungan sekitar, dan sudah saling memahami satu sama lain. Wulandari & Nur Faizah (2017) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami infertilitas melakukan tindakan *problem focused coping* yaitu mendapatkan informasi melalui teman, tetangga atau saudara untuk melakukan beberapa pemecahan masalah diantaranya pemeriksaan ke dokter, melakukan pengobatan serta mengkonsumsi obat penyubur. Selain itu, bagi seorang istri yang mengalami infertilitas perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar terutama suami. Dukungan itu seperti kasih sayang, kenyamanan dan meyakini bahwa tetap mencintai istri dan diperhatikan walaupun mengalami gangguan kesuburan. Semakin banyak dukungan yang didapatkan wanita ketika melakukan program kehamilan, semakin besar kepuasan wanita dalam pernikahan (Prajogo & Widiasavitri, 2020). Begitupun sebaliknya semakin berkurangnya dukungan yang didapatkan wanita saat melakukan program kehamilan, maka semakin kecil kepuasan yang dirasakan oleh wanita dalam pernikahan. Hal tersebut disebabkan

infertilitas mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan (Prajogo & Wideasavitri, 2020).

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dalam proses pengerjaannya, seperti jumlah populasi dan subjek yang terbatas yaitu 178 jumlah populasi dengan sampel sebanyak 124 kemudian hanya pada wanita menikah yang belum memiliki anak saja yang tergabung pada grup program kehamilan di dalam media sosial *whatsapp* sehingga belum dapat menggambarkan secara luas kepuasan pernikahan yang dialami wanita menikah yang belum memiliki anak. Selain itu, teori yang digunakan masih menggunakan teori terdahulu sehingga butuh untuk dikaji ulang apakah teori terdahulu masih relevan jika digunakan di zaman sekarang karena adanya perubahan waktu, teknologi dan persepsi berbeda.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepuasan pernikahan pada wanita menikah yang belum memiliki anak pada grup program kehamilan sosial *whatsapp* menunjukkan sebagian wanita (52%) berada pada kategori rendah, dan sisanya (48%) pada kategori tinggi, artinya, sebagian besar responden tidak mengalami kepuasan dalam pernikahannya tidak dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan tujuan dalam pernikahannya.
2. Terdapat dua aspek dengan kategori tinggi yaitu aspek *religious orientation* (93%), *financial management* (86%), Dan tiga aspek dalam kategori rendah yaitu *children and parenting* (19%), *communication* (12%) dan *conflict resolution* (10%).
3. Responden yang berusia 21 – 40 tahun memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi (49%) dan rendah (51%).
4. Responden dengan kategori usia pernikahan satu hingga lebih dari sama dengan tujuh tahun memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi (46%) dan rendah (36%).
5. Responden dengan kategori pendidikan memiliki kepuasan pernikahan dengan tingkat tinggi (75%) dan rendah (48%)
6. Responden dengan kategori pekerjaan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi (87%) dan rendah (32%)
7. Responden dengan kategori suku budaya memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi (68%) dan rendah (15%)
8. Responden dengan kategori lama melakukan program kehamilan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi (72%) dan rendah (43%).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti dari proses dan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Bagi wanita menikah yang belum memiliki anak
Pada wanita menikah yang belum memiliki anak diharapkan dapat berupaya

untuk menemukan kegiatan yang dapat dinikmati bersama, meluangkan waktu yang berkualitas bersama pasangan, memperkuat koneksi emosional satu sama lain, sehingga hal ini dapat membantu meningkatkan komunikasi, keintiman dan keterikatan dalam hubungan, dan memberikan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan infertilitas, selain itu berupaya untuk memahami perspektif pasangan dan mencari solusi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak, sehingga masalah dapat terselesaikan secara konstruktif dan sehat.

2. Bagi instansi yang berkaitan dengan pernikahan

Instansi dapat menyediakan program edukasi yang berfokus pada pentingnya kepuasan pernikahan secara umum, terlepas dari memiliki atau tidak memiliki anak. Sehingga hal ini diharapkan membantu wanita menikah yang belum memiliki anak lebih memahami bahwa kepuasan pernikahan tidak hanya bergantung pada memiliki anak tetapi juga melibatkan aspek – aspek lain seperti komunikasi, keintiman, dan kebahagiaan bersama. Selain itu dapat menyediakan dukungan emosional bagi pasangan yang belum memiliki anak meliputi konseling pernikahan atau sumber daya online yang memberikan tempat bagi pasangan untuk berbagi pengalaman mereka dan mendapatkan dukungan dari orang lain yang mengalami situasi serupa serta menyediakan informasi komprehensif tentang pilihan dan alternatif bagi pasangan yang belum memiliki anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya :

- a. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas cangkupan populasi, menambah variasi karakteristik sampel dan mengaitkan dengan variabel lain.
- b. Sebaiknya pengumpulan data tidak hanya dilakukan melalui kuesioner tetapi dengan wawancara untuk sebagai tambahan penjelasan agar dapat menggambarkan secara luas kepuasan yang dialami wanita menikah yang belum memiliki anak.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan landasan teori yang digunakan, apakah teori terdahulu relevan dengan fenomena sekarang, dimana adanya perubahan zaman, teknologi dan persepsi sehingga butuh untuk disesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Andriani, W., Zikra, Sukmawati, I., & Fikri, M. (2021). *Kepuasan Pernikahan (Kajian Teoritis Awal Dan Peran Konselor Dalam Kehidupan Rumah Tangga)*. Eureka Media Aksara.
- Anindya, A. S., & Soetjiningsih, C. H. (2017). *Kepuasan Perkawinan Dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan dengan Profesi Guru Sekolah Dasar*. *INSANJurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.44-50>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Ayub, N., & Iqbal, S. (2012). The relationship of personal growth initiative, psychological well-being, and psychological distress among adolescents. *Journal of Teaching and Education* Vol. 1(6), 101-107.

- Azeez, A. (2013). Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses. *Internasional Journal of Management and Social Sciences Research*, vol. 2(11), 17-26
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi* (3 ed.). Pustaka Pelajar.
- Bird, G. W., & Mellvile, K. (1994). *Families and Intimate Relationships*. McGraw-Hill.
- Burger, E., & Miliardo, R. M. (1995). *Marital interdependence and social networks*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 403–415.
- Burr, W. R. (1970). *Satisfaction with various aspects of marriage over the life cycle: a random middle class*. *Journal of Marriage and Family*, 29-37
- CANEL, A. N. (2013). *The Development of the Marital Satisfaction Scale (MSS)**. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(1), 97–117.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Press.
- Christy, L. M., & Setiawan, J. L. (2018). *Hubungan antara waktu luang bersama dan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada dual earner*. *Psychopreneur Journal*, 2(2), 80–91.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. R., & Sudhana, S. (2013). *Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- Donelson, E. (1999). *Psychology of religion and adolescents in the United States: past to present*. *Journal of Adolescence* vol. 22(2), 187-204
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage And Family Development* (6 ed.). Harper & Roe Publishers, Inc.
- Dyer, S. J., Abrahams, N., Hoffman, M., & Van Der Spuy, Z. M. (2002). *Infertility in South Africa: women's reproductive health knowledge and treatment-seeking behaviour for involuntary childlessness*. *Human Reproduction* (Vol. 17, Nomor 6), 1663-1668
- Fauzi, M. (2018). *Diktat Matakuliah Psikologi Keluarga*. Nusantara Press.
- Fetrus, O., & Soetjiningsih, C. H. (2020). *The relationship between forgiveness and marital satisfaction of wives who have multiple roles* *efektivitas konseling cognitive behavior teknik self-management untuk meningkatkan self order*. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 119–126. <https://doi.org/10.23887/jibk.v10i2>
- Fitriani, A. B., & Siscawati, M. (2021). *Posisi perempuan bugis dalam tradisi, ritual dan norma budaya siri'*. *Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 21(2), 1–14.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). *ENRICH marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool*. *Journal of Family Psychology* (Vol. 7, Nomor 2).
- Fowers, B. J., & Owenz, M. B. (2010). *A eudaimonic theory of marital quality*. *Journal of Family Theory & Review*, 2(4), 334–352. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00065.x>
- Harsyah, R. N., & Ediati, A. (2015). *Perbedaan sikap laki-laki dan perempuan terhadap infertilitas*. *Jurnal Empati* (Vol. 4, Nomor 4), 225-232.

- Hidayah, N. (2005). *Nilai anak, stres infertilitas dan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas*. Universiti Ahmad Dahlan: Fakultas Psikologi
- Hidayati, S. (2017). *Penyesuaian Budaya dalam Perkawinan*. Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling Vol. 1(1), 83-98
- Himawan, K. K. (2017). *Jealousy and relationship satisfaction among Indonesian dating adults*. PsyCh Journal, 6(4), 328–329. <https://doi.org/10.1002/pchj.195>
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)* (R. M. Sijabat, Ed.). Erlangga.
- Iskandar, A., Muttaqin, M., Dewi, S., Jamaludin, J., Prianto, C., & Simarmata, J. (2021). *Statistika Bidang Teknologi Informasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Istiqomah, R. K., Sa'adati, T. I., & Hamidah, D. (2020). *Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami infertile di kecamatan pace kabupaten nganjuk*. Happiness, 4(1), 60–77.
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). *The longitudinal course of marital quality and stability: a review of theory, method, and research*. Psychological Bulletin (Vol. 118, Nomor 1).
- Kisiyanto, S., & Setiawan, J. L. (2018). *Relasi finansial, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah*. Psychopreneur Journal, 2(2), 92–102.
- Kristanti, P., & Soetjiningsih, C. H. (2016). *Kepuasan perkawinan pada pasangan yang belum memiliki anak*. Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW
- Lambe, C. J., Wittmann, C. M., & Spekman, R. E. (2001). *Social exchange theory and research on business-to-business relational exchange*. Journal of Business-to-Business Marketing, 8(3), 1–36. https://doi.org/10.1300/J033v08n03_01
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). *Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan*. Jurnal Empati (Vol. 5, Nomor 3).
- MILLAR, S. B. (1983). *on interpreting gender in Bugis society*. American Ethnologist, 10(3), 477–493. <https://doi.org/10.1525/ae.1983.10.3.02a00050>
- Nugrahaini, Y. T. (2021). *Gambaran resiliensi pada wanita infertile program ivf (program bayi tabung) kliik permata hati srup dr. Sardjito yogyakarta di masa pandemic covid 19*. In Seminar Prosedding Unimus vol. 4.
- Nurohim, S. (2018). *Identitas dan peran gender pada masyarakat suku bugis*. SOSIETAS (Vol. 8, Nomor 1).
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (9 ed.). Kencana.
- Prajogo, C. A. T., & Widiavavetri, P. N. (2020). *Peran problem focused coping dan emotional focused coping terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami infertilitas*. Jurnal Psikologi Udayana, 35-43
- Priandono, T. E., Ramdani, A. H., Fahrul, A., & Affandi, M. (2022). *Perempuan tanpa anak: strategi menghadapi stigma*. Jurnal Common |, 6, 205–221. <https://doi.org/10.34010/common>
- Rahmawati, S. Y. (2015). *Kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami infertilitas primer*. Skripsi

- Rannu, A. R. A. D. (2020). *Hubungan Antara Ekspektasi Terhadap Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan*. Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi 8(2), 187–194.
- Retnoningtias, D. W., Nyoman, N., & Dewi, A. I. (2021). *Infertility-related stress: apakah laki-laki (juga) mengalaminya*. SINTESA (Vol. 4, Nomor 2021).
- Sasongko, B., & Mariyanti, S. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami infertilitas. JCA Psikologi (Vol. 1).
- Spanier, G. B., & Lewis, R. A. (1980). *Marital Quality: A Review of the Seventies*. Journal of Marriage and Family (Vol. 42, Nomor 4).
- Spanier, G. B., Lewis, R. A., & Cole, C. L. (1975). *Marital Adjustment over the Family Life Cycle: The Issue of Curvilinearity*. Journal of Marriage and Family (Vol. 37, Nomor 2).
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Supriyanto, W., & Iswandari, R. (2017). *Kecenderungan sivitas akademika dalam memilih sumber referensi untuk penyusunan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi*. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 13(1), 79. <https://doi.org/10.22146/bip.26074>
- Triana, D., & Oktri Widyarto, W. (2013). *Relevansi kualifikasi kontraktor bidang teknik sipil terhadap kualitas pekerjaan proyek konstruksi di provinsi banten*. JURNAL FONDASI (Vol. 1).
- Wives, C., & Callan, V. J. (1987). *The personal and marital adjustment of mothers and of voluntarily and involuntarily*. Journal of Marriage and Family (Vol. 49, Nomor 4).
- Wulandari, P., & Nur Faizah, U. (2017). *Priharyanti Wulandari, Arifianto dan Ulfa Nur Faizah. Gambaran koping wanita dengan infertilitas di kelurahan pudak payung kota semarang*. Jurnal JKFT, 2(2), 98-106
- who.int. (2023). *Infertility*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infertility#:~:text=Infertility%20is%20a%20disease%20of,of%20regular%20unprotected%20sexual%20intercourse>. 3 April 2023

Identitas Peneliti

Nama : Chairunnisa Z. Ipango
 Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 3 April 1999
 Alamat : Perumahan Villa Tegal Besar Blok D/28, Kab. Jember
 No.Hp : 082271314961
 Email : chairunnisa.z.ipango@gmail.com